

BAB III

KONDISI POLITIK DALAM NEGERI DAN MILITER KOREA UTARA

Didalam bab ini, penulis akan menjelaskan kondisi politik dalam negeri Korea Utara yakni mengenai sistem politik dan pemerintahan yang diterapkan di negara tersebut. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai kondisi militer yang juga menjadi isu penting untuk dipahami sebelum melanjutkan pembahasan mengenai penerapan kebijakan luar negeri perdamaian Korea Utara terhadap Korea Selatan yang akan penulis analisa di bab selanjutnya.

A. Sistem Politik dan Pemerintahan Korea Utara

Korea Utara sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat tentu memiliki sistem politik dan pemerintahan yang diterapkan. Sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat Internasional, bahwa selama ini Korea Utara merupakan sebuah negara dengan ideologi komunis yang sangat memegang teguh prinsip-prinsip komunis dan sosialis sebagaimana Rusia dan Republik Rakyat Tiongkok.

Pemerintahan oleh satu partai adalah ciri khas yang bisa ditemukan di sebagian besar negara sosialis di masa lalu. Partai berkuasa yang memusatkan ideologi menempati posisi teratas dalam struktur kekuatan nasional, dimana secara nyata menguasai kekuatan legislatif, administratif dan yudikatif secara keseluruhan. Partai bukan hanya menguasai 3 lembaga itu, melainkan juga memimpin organisasi sosial dan kehidupan rakyat. Oleh karena itu, Korea Utara bisa dikatakan sebagai negara yang dipimpin partai. Walaupun ada lebih dari satu partai, namun mereka bukan kubu oposisi, tetapi mitra partai yang berkuasa. Partai berkuasa di Korea Utara adalah Partai Buruh Korea.⁴⁸

⁴⁸ Artikel dalam <http://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/archives/politics/summary.htm?lang=i> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 22.46 WIB.

Kekuasaan negara terkonsentrasi pada partai, dan kekuasaan didalam partai itu dimiliki oleh satu orang secara eksklusif. Penggunaan istilah “Yuil” yang berarti ‘tunggal’ atau ‘mono’ dalam bahasa Korea Utara sebenarnya adalah ‘sistem ideologi tunggal’ berasal dari filsafat ‘pemimpin tunggal’. Dalam masyarakat Korea Utara, pemimpin adalah lambang perwujudan tekad dan keinginan partai, dan merupakan pusat kekuatan untuk mengorganisir dan memimpin kegiatan sisiopolitik secara terpadu dan secara utuh. Oleh karena itu, peranan dan kekuatan pemimpin ditempatkan pada posisi teratas dan posisi yang tidak bisa ditantang.⁴⁹

Kim Jong-il memiliki kemampuan sebagai pemimpin yang mewariskan filsafat, bakat dan ajaran dari ayahnya secara sukses, membuat dinegara itu berjalan suatu sistem kekuasaan tunggal yang diwariskan dari ayah ke anak. Persiapan untuk mewariskan kekuasaan sudah dilaksanakan sejak awal tahun 1970an. Sistem itu disempurnakan saat Kim Il-sung mengatakan bahwa “Kim Jong-il memiliki kemampuan penuh untuk menangani semua tugas (sebagai pemimpin)”.⁵⁰

Sistem pemerintahan yang dinilai oleh seorang antropologis, Lee Moon-Woong yang mendefinisikan tatanan politik Korea Utara sebagai “*Family state*”. Hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan pemimpin tertinggi lebih terasa seperti hubungan keluarga. Peran seorang pemimpin layaknya peran seorang bapak dalam sebuah kepala keluarga, yaitu mengatur urusan rumah, memiliki kekuasaan yang absolut dan menjadi sumber dari semua kebijaksanaan.⁵¹

Menurut konstitusi, Korea Utara adalah Republik Demokratik dan Majelis Tertinggi Rakyat (SPA) dan Majelis Provinsi Rakyat (PPA) dipilih dengan pemilihan umum langsung dan secara rahasia. Hak pilih dijamin kepada semua warga negara berusia 17 tahun dan lebih. Presiden pertama Korea Utara yakni Kim Il-Sung pada tahun 1994 memperoleh gelar “presiden

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Artikel dalam http://www.japanfocus.org/-Byung_Ho-Chung/3789
Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 3.05 WIB.

abadi". Pola pemerintahan diktator yang di pimpin oleh Kim Il-Sung membawa Korea Utara menekankan pada pola pembangunan yang sama dengan Uni Soviet yakni terpusat dan taat pada rencana pembangunan. Negara memiliki semua sektor industri dan agrikultur, sementara semua bisnis dan industri swasta dihapus pada tahun 1950an. Negara mengumpulkan semua komoditas dan mendistribusikannya, hingga semua alokasi makanan, pakaian, dan kebutuhan dasar masyarakat didistribusikan dari pusat.⁵²



Gambar 3. 1 Suasana Sidang Partai di Korea Utara

⁵² Michael J. Seth, *A History of Korea From Antiquity to the Present*, (United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2011), Hal. 342.

Sidang Rakyat Tertinggi adalah lembaga politik berdaulat tertinggi, sesuai dengan konstitusi sosialis Korea Utara. Walaupun fungsinya sama seperti DPR dalam segi kepemilikan hak legislatif, tetapi kekuatannya lebih besar daripada DPR. Namun secara realita, Sidang Rakyat Tertinggi adalah stempel karet yang hanya mengesahkan kembali UU dan keputusan oleh Partai Buruh Korea. Pertemuan sidang dibuka satu atau dua kali setahun. Topik yang ditangani oleh sidang itu termasuk; pengesahan anggaran nasional, pelantikan anggota kabinet dan lembaga nasional utama lainnya, dan pengesahan UU. Dalam periode reses, fungsi Sidang Rakyat Tertinggi dilaksanakan oleh komite tetap. Setiap daerah administrasi memiliki sidang rakyat tingkat lokal sendiri.⁵³

Korea Utara memiliki kemampuan untuk memobilisasi massa karena karakternya yang bersifat sosialis sehingga masyarakat akan mudah untuk terpancing dan memiliki kesamaan pemikiran.⁵⁴ Berbeda dengan negara demokratis dimana keputusan untuk mengeluarkan satu kebijakan akan berjalan alot karena banyak opini yang harus didengarkan. Korea Utara bukanlah militer-diktator, tapi adalah sebuah kasus ekstrim negara sosial yang otokratis. Bagi warga negara Korea pemimpin dan sosialisme memiliki posisi yang sama berharga dan pentingnya dengan kemerdekaan bangsa

Berikut beberapa hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan sistem politik dan Pemerintahan di Korea Utara yang berhasil penulis rangkum, yaitu:

1. Korea Utara memiliki ideologi utama yang dipegang teguh oleh pemimpin Korea Utara yang dikenal dengan *juche*. *Juche* adalah sebuah pandangan hidup bagi Korea Utara, yang menyatakan bahwa seseorang harus mampu mengontrol dunia dan karena takdirnya yang memiliki

⁵³ Artikel dalam <http://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/archives/politics/summary.htm?lang=i> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 22.46 WIB.

⁵⁴ Artikel dalam <http://38north.org/2012/01/rfrank011112/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 3.20 WIB.

chajusong, atau kreativitas dan kesadaran. Ideologi *juche* ini memberikan konsepsi dalam pemikiran warga Korut bahwa seseorang harus mendominasi dan membentuk kembali dunia.⁵⁵

2. Terdapat doktrin yang dibawa oleh Kim Il Sung yang sangat berpotensi mengarahkan warga negaranya untuk berperang, dikenal dengan “*Four Military Lines*” yaitu; (1) Persenjatai semua warga negara, (2). Bentengi semua penjuru negara, (3) Latih seluruh kelompok menjadi kader militer, dan (4) Jadikan *juche* sebagai fondasi untuk memperbarui senjata, doktrin dan taktik untuk mempertahankan negara.⁵⁶
3. Adanya konsep *janggunnim sikso*, atau *kami adalah keluarga Jendral* menjadikan pemikiran dasar yang ada di benak para warga Korea Utara bahwa pemimpin mereka adalah jantung revolusi dan menjadikan kehidupan setiap warga menjadi bagian dari kedaulatan pemimpin dan menjadi bagian dari kehidupan ekonomi yang dipimpin oleh pemimpin.⁵⁷ Dengan adanya konsep dasar yang seperti ini menyebabkan *decision-making process* berjalan mudah tanpa banyak protes. Karena warga Korut percaya bahwa pemimpin mereka adalah seorang bapak yang akan mengarahkan mereka kepada kebaikan dan kemenangan.

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa Korea Utara menganut sistem kekuasaan tunggal dengan satu partai politik berkuasa dan juga satu orang pemimpin tertinggi yang sangat otoriter. Partai memimpin negara, dan ketuanya memimpin partai. Itulah prinsip dasar pelaksanaan sistem rejim Korea Utara secara keseluruhan. Sidang Rakyat Tertinggi, sebagai wakil rakyat umum, merupakan wadah dimana partai melaksanakan keputusannya. Oleh karena itu, Sidang Rakyat Tertinggi adalah lembaga politik tertinggi di Korea Utara. Sidang Rakyat

⁵⁵ Artikel dalam www.stanford.edu/group/sjeaa/journal3/korea1.pdf Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 2.53 WIB.

⁵⁶ Artikel dalam <http://www.StrategicStudiesInstitute.army.mil/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 3.05 WIB.

⁵⁷ Artikel dalam http://www.japanfocus.org/-Byung_Ho-Chung/3789 Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 3.05 WIB.

Tertinggi melantik pejabat utama pemerintahan seperti pemimpin untuk melakukan tugas administrasi secara nyata.⁵⁸

B. Kondisi Militer Korea Utara

1. Kekuatan Militer Korea Utara

Korea Utara selama ini dikenal sebagai negara yang terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas militernya, salah satunya dengan mengoptimalkan belanja negara untuk keperluan militer, hal ini dibuktikan dengan uji coba hulu ledak nuklir yang berkali-kali dilakukan. Selain itu, Korea Utara tidak jarang memamerkan kekuatan militernya dengan melakukan parade di ibu kota Pyongyang, dengan tujuan memperlihatkan kepada dunia bahwa Korea Utara merupakan negara yang kuat dari segi militer dan persenjataan.

Sumber kekuatan di Korea Utara adalah partai dan militer, kedua bagian ini dikuasai oleh keluarga pemimpin sehingga keputusan kebijakan tidak akan berjalan alot. Kim Jong Un memiliki dukungan dari Partai dan pemberitaannya ke publik juga berdasarkan konferensi Partai. Legitimasi di Korea Utara adalah *performance-based*, Kim il Sung berhasil membuat negara Korea Utara menjadi benar-benar loyal terhadap semua kebijakan yang diambil oleh pemerintahan. Brian Mayer mengatakan bahwa warga Korea Utara lebih menyukai *parental leader*, dan negara ini tidak menunjukkan adanya krisis legitimasi.⁵⁹

Sejak Kim Jong-un dilantik sebagai pemimpin Korea Utara pada tahun 2011, Amerika Serikat, Korea Selatan, Cina dan Jepang berharap bahwa Kim dapat memberikan perspektif baru dalam kebijakan luar negeri Korea Utara khususnya dalam kebijakan keamanan. Namun, jika membandingkan dengan masa pemerintahan Kim Jong-il

⁵⁸ Artikel dalam <http://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/archives/politics/summary.htm?lang=i> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 22.46 WIB.

⁵⁹ Artikel dalam <http://38north.org/2012/01/rfrank011112/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 3.20 WIB.

yang berkuasa selama delapan belas tahun sebelumnya, saat itu hanya terdapat sekitar 18 (delapan belas) tes rudal kendali. Kini, selama empat tahun pemerintahan Kim Jongun, sampai dengan bulan Juli 2016, sudah terdapat 25 (dua puluh lima) uji coba rudal kendali. Korea Utara juga telah berhasil melakukan uji coba nuklir bawah tanah dan hasil uji coba tersebut menunjukkan perangkat nuklir Korea Utara memiliki kekuatan eksplosif yang lebih besar. Pada Februari 2016, Korea Utara mengklaim telah berhasil meluncurkan satelit Kwangmyongsong 4, sebuah model satelit yang lebih maju daripada yang diluncurkan pada Desember 2012.⁶⁰

Kegiatan dan ujicoba tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa "*First Military Policy*" sebagai doktrin utama politik luar negeri Korea Utara tetap tidak berubah. Meskipun Kim Jong-un baru berusia 27 tahun ketika dia pertama kali berkuasa dan hanya memiliki sedikit waktu untuk mempersiapkan pemerintahannya, kemampuan Kim Jong Un dalam melakukan modernisasi sistem persenjataan Korea Utara sangat efektif. Setelah uji coba nuklir yang dilakukan pada Oktober 2006 dan Mei 2009 di masa pemerintahan Kim Il-sung, Kim Jong-un hanya dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu sejak Februari 2013 dan Januari 2016 telah melakukan dua kali uji coba nuklir. Intensitas pengujian nuklir yang dilaksanakan pada tahun 2013 dan 2016 menunjukan bahwa senjata nuklir merupakan identitas kelangsungan rezim Korea Utara.⁶¹

Kemampuan nuklir dan peluru kendali diyakini Korea Utara sebagai penjamin yang dapat mempertahankan kepentingannya dan meningkatkan keamanan domestik. Bagi Korea Utara, keunggulan militer negara lain bisa diimbangi dengan kekuatan senjata nuklir. Efektifitas penangkalan nuklir dinilai efektif dalam menanggulangi

⁶⁰ Chung dalam M. Najeri Al Syahrin, Logika Dilema Keamanan Asia Timur Dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara, Jurnal Intermestic (Journal of International Studies), Volume 2, No. 2, Tahun 2018, Hal. 120.

⁶¹ *Ibid.*

serangan militer konvensional. Selain itu, sifat destruktif nuklir bisa menjadi strategi deterrence yang efektif bagi Korea Utara.⁶²

Korea Utara menginvestasikan banyak anggaran untuk pembangunan nuklir sebagai kompensasi dari menurunnya tingkat kemampuan militer konvensionalnya apabila dibandingkan dengan Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan.⁶³ Apabila dibandingkan dengan Korea Selatan, maka berikut gambar perbandingan kekuatan militer kedua negara yang penulis kutip dari CNN Indonesia:⁶⁴

⁶² Bennet dalam M. Najeri Al Syahrin, Logika Dilema Keamanan Asia Timur Dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara, Jurnal Intermestic (Journal of International Studies), Volume 2, No. 2, Tahun 2018, Hal. 126.

⁶³ Tang dalam M. Najeri Al Syahrin, Logika Dilema Keamanan Asia Timur Dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara, Jurnal Intermestic (Journal of International Studies), Volume 2, No. 2, Tahun 2018, Hal. 127.

⁶⁴ Artikel dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170915154621-116-241999/perbandingan-kekuatan-militer-korut-dan-korsel> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 20.38 WIB.



Gambar 3. 2 Perbandingan Kekuatan Militer Korut dan Korsel

2. Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara

Korea Utara sejak dipisahkan dengan Korea Selatan, berambisi menjadi negara nuklir untuk meningkatkan prestise dan *bargaining power*. Nuklir Korea Utara yang awalnya sebagai pertahanan keamanan dalam negeri kini meluas dan memprovokasi Korea Selatan. Aksi provokasi oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan mengalami eskalasi serta telah memicu kembali meletusnya perang di Semenanjung Korea.⁶⁵ Terlebih di era kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara semakin agresif memperlihatkan aksi-aksi uji coba nuklirnya.

Kebijakan nuklir dan pengembangan senjata militer merupakan kebijakan yang sangat diprioritaskan Korea Utara sejak masa Kim Il-sung. Faktor historis sangat melekat sebagai alasan dan rasionalitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara tersebut. Korea Utara menilai ancaman utama keamanan nasional berasal dari imperialisme Amerika Serikat. Mobilisasi ideologi terus menerus dilakukan melalui pendidikan politik dan propaganda domestik untuk membangkitkan sikap permusuhan terhadap Amerika Serikat.⁶⁶

Berbicara mengenai pengembangan senjata nuklir di Korea Utara, tentu akan merujuk pada awal tahun 1990an ketika proyek pengembangan senjata nuklir rahasia Korea Utara terbongkar dan menyebabkan krisis nuklir Korea Utara putaran pertama. Tahun 1995, Korea Utara membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat yakni perjanjian Jenewa dan untuk menghentikan pengembangan senjata nuklirnya. Akan tetapi, Korea Utara kembali melakukan

⁶⁵ Andika Fajar Pratama Putra, Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong Un Dalam Proliferasi Nuklir Terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015, Jurnal JOM FISIP, Volume 3, No. 2, Tahun 2016. Hal. 4.

⁶⁶ Ahn dalam M. Najeri Al Syahrin, Logika Dilema Keamanan Asia Timur Dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara, Jurnal Intermestic (Journal of International Studies), Volume 2, No. 2, Tahun 2018, Hal. 128.

proyek program pengembangan nuklir secara rahasia pada tahun 2002, dan kembali diketahui oleh Amerika Serikat sehingga memicu krisis nuklir Korea Utara putaran kedua.⁶⁷

Pada tanggal 10 Februari 2005, Kementerian Luar Negeri Korea Utara secara resmi menyatakan bahwa Korea Utara telah berhasil mengembangkan senjata nuklir sebagai strategi untuk menghadapi Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya. Pejabat Korea Utara menyatakan bahwa Korea Utara telah melakukan konversi semua plutonium untuk membuat senjata hulu ledak nuklir. Korea Utara berhasil meluncurkan satelit komunikasi *Kwangmyongsong 2* sebagai bagian dari program pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik.⁶⁸

Isu nuklir Korea Utara semakin memanas ketika Pyongyang berhasil mengembangkan sekaligus melakukan tes terhadap misil Rodong-1 yang hulu ledaknya mampu menjangkau 1000 km. Kemudian disusul oleh pengembangan misil Nodong-1 dan Nodong-2 dengan jangkauan hingga 3.500 km. Selain itu Korea Utara juga berhasil mengembangkan senjata nuklir tipe Taepodong-1 dan Taepodong-2. Taepodong-1 tercatat memiliki kekuatan jarak tempuh mencapai 1500 hingga 2000 km, dengan kekuatan ledak sebesar 1.000 kg hingga 1.500 kg. Sedangkan Taepodong-2 selesai dikembangkan pada tahun 2004 dengan kemampuan 4.400 hingga 6.700 km dan kekuatan ledak yang tinggi.⁶⁹

⁶⁷ KBS World Radio. Isu Nuklir Korea Utara, dalam http://world.kbs.co.kr/indonesian/e_vent/nkorea_nuclear/faq_01.htm Diakses pada tanggal 29 Maret 2019, Pukul 19.36 WIB.

⁶⁸ Parak dalam dalam M. Najeri Al Syahrin, Logika Dilema Keamanan Asia Timur Dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara, Jurnal Intermestic (Journal of International Studies), Volume 2, No. 2, Tahun 2018, Hal. 126-127.

⁶⁹ Jane's Defense Weekly, North Korea casts a longer shadow with TD-4, dalam Rochard D.Fisher, The Korean Journal of defense Analysis, Barbara Star,1994, Hal.110-112.

Korea Utara tercatat sudah beberapa kali melakukan uji coba peluncuran senjata nuklir. Uji coba dan pengembangan senjata nuklir ini menghabiskan dana yang cukup besar yang muncul akibat adanya manifestasi dua doktrin yang menuntun tindakan para petinggi militer Korea Utara serta menentukan bentuk politik Korut. Dua doktrin tersebut antara lain adalah; (1) *Kangsong Taeguk* yang berarti pemikiran mengenai pentingnya membangun negara yang kuat dan sejahtera, (2) *Songun Chongchi* atau keutamaan militer.⁷⁰

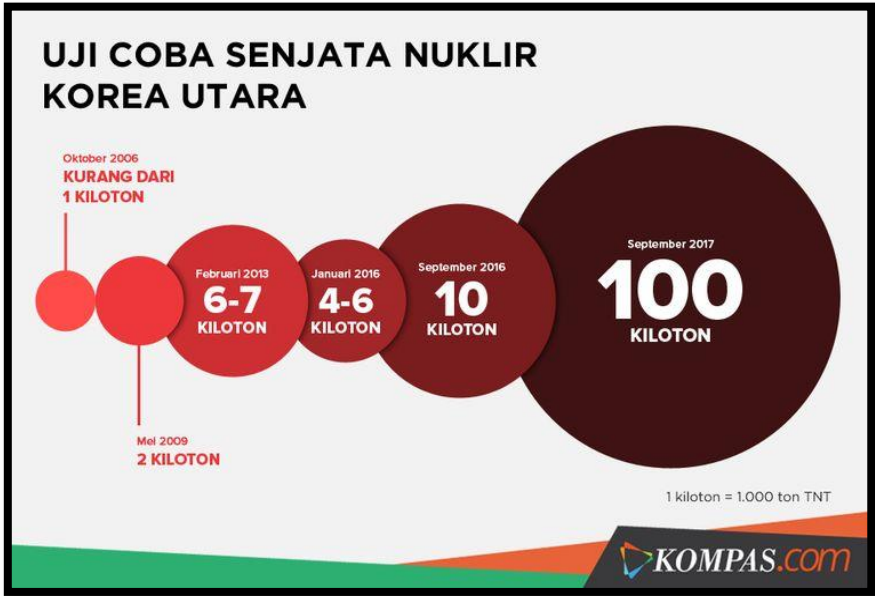
Korea Utara juga mengungkapkan rencananya untuk melancarkan serangan nuklir terhadap kota-kota AS seperti Los Angeles dan Washington, D.C di Amerika Serikat. Untuk mempersiapkan serangan terhadap Korea Selatan, Komite Sentral Partai Buruh Korea menggelar rapat pleno pada tanggal 31 Maret 2013. Dalam rapat tersebut, Kim Jong Un mengumumkan bahwa Korea Utara akan mengadopsi strategi pertahanan baru untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dan senjata nuklir secara bersamaan.⁷¹

Pada tahun 2017, Kim Jong Un tegaskan akan menguji rudal yang mampu menjangkau AS. Hal tersebut dibuktikan dengan tembakan rudal ke perairan Jepang pada tanggal 25 Mei 2017. pada tanggal 29 Agustus 2017, Korut kembali tembakan rudal kali ini melewati pulau Hokkaido, Jepang utara.⁷²

⁷⁰ Scott D. Sagan, Why Do State Build Nuclear Weapon?: Theree Models in Search of a Bomb, *International Security*, Vol.21, No.3 (Winter,1996-1997), Hal. 497.

⁷¹ Andika Fajar Pratama Putra, Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong Un Dalam Proliferasi Nuklir Terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015, *Jurnal JOM FISIP*, Volume 3, No. 2, Tahun 2016. Hal. 6.

⁷² Artikel dalam https://internasional.kompas.com/read/2017/09/04/22_03_2581/sejarah-pengembangan-dan-uji-coba-senjata-nuklir-korea-utara Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 8.30 WIB.



Gambar 3. 3 Uji coba nuklir Korea Utara⁷³

⁷³ Sumber Gambar : Kompas.com